

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pemberdayaan masyarakat melalui program JAKONIK di rusunawa Pulo Gebang, BLK Pasar Rebo, dan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur terbagi dalam tiga tahapan sebagai berikut:
 - a. Pertama, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Pada tahap ini, masyarakat yang terlibat dalam program JAKONIK diberikan sosialisasi sebagai aksi awal menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan kapasitas diri dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam penelitian ini, masyarakat di berikan edukasi mengenai manfaat pertanian hidroponik baik dari sisi ketahanan pangan, sumber ekonomi, maupun dampaknya terhadap kebersihan dan keasrian lingkungan tempat tinggal. Tahapan ini telah dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang pendampingannya dilakukan oleh Filantra sebagai mitra dari program pemberdayaan ini. Kesadaran masyarakat mulai tumbuh bahwa mereka memiliki potensi untuk memanfaatkan lahan terbatas di rusunawa guna menghasilkan tanaman pangan secara mandiri.
 - b. Kedua, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Pada tahap ini masyarakat yang terlibat dalam program JAKONIK diberikan edukasi melalui pelatihan dan dampingan dari Filantra. Adapun kegiatan pelatihan yang diberikan mengenai teknik pertanian hidroponik yang kemudian dilanjut praktik yang didampingi secara langsung di kebun hidroponik masing-masing lokasi pemberdayaan. Tahap ini telah dilakukan namun belum optimal. Hal ini ditemukan pada salah satu lokasi penelitian yaitu rusunawa Cipinang Besar Selatan adanya kendala yang memengaruhi jalannya proses pemberdayaan pada

tahap ini. Kendala yang dihadapi ialah terjadinya penurunan antusias masyarakat yang mengakibatkan rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat hingga menyisakan satu orang petani. Hal ini disebabkan adanya kesibukan masyarakat dalam aktivitas harian atau pekerjaan lain, sehingga tidak semua peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian pelatihan secara konsisten.

- c. Ketiga, tahap peningkatan kemampuan dan kecakapan keterampilan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat sudah tidak mendapatkan pendampingan dari fasilitator. Pada tahapan ini masyarakat didorong untuk bisa menggali potensi yang mereka miliki secara mandiri. Tahapan ini telah dilakukan di tiga lokasi penelitian, hal ini ditemukan bahwa adanya inisiatif masyarakat dalam melanjutkan program kegiatan pemberdayaan. Meskipun demikian, tahap ini belum bisa dikatakan optimal, karena adanya kendala pada tahap sebelumnya di salah satu lokasi pemberdayaan, yaitu rusunawa Cipinang Besar Selatan yang membuat pemberdayaan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat yang artinya secara tidak langsung masyarakat tidak merasakan dampak dari program JAKONIK ini.
2. Dampak pelaksanaan program JAKONIK yang ditinjau melalui empat aspek pemberdayaan sebagaimana disebutkan oleh Mardikanto yang menyebutkan bahwa pemberdayaan mencakup bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina lembaga. Pada program pemberdayaan JAKONIK di rusunawa Pulo Gebang BLK Pasar Rebo dan Cipinang Besar Selatan ditemukan program kegiatan mencakup empat upaya sebagai berikut:
 - a. Pertama, pada lokasi rusunawa Pulo Gebang, Bina manusia ditunjukkan dengan adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan mengenai pertanian sistem hidroponik yang difasilitasi oleh Filantra. Adanya aspek bina manusia dalam pemberdayaan masyarakat memberikan dampak bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan, khususnya dalam pertanian hidroponik. Adanya aspek bina usaha dalam kegiatan

pemberdayaan JAKONIK memberikan dampak ekonomi, yaitu adanya kegiatan usaha dari hasil panen hidroponik yang dilakukan masyarakat. Pada aspek bina lingkungan menunjukkan adanya dampak yaitu adanya pemanfaatan lingkungan dengan melakukan pertanian hidroponik yang membuat lingkungan tempat tinggal menjadi sejuk dan hijau. Dampak dari aspek bina lembaga dilihat dari adanya inisiatif masyarakat untuk tetap melanjutkan program kegiatan meskipun sudah tidak dalam pendampingan.

- b. Kedua, pada lokasi rusunawa BLK Pasar Rebo. Pada bina manusia, tidak ditemukan adanya dampak dari aspek bina manusia, karena adanya kekeliruan dalam menentukan sasaran program, yang mana seharusnya masyarakat lokal yang diberdayakan, namun pada implementasinya PJLP yang bekerja di lokasi rusunawa BLK Pasar Rebo. Pada bina usaha, dampak ditunjukkan dengan adanya kegiatan usaha yang mana menjual hasil panen dari kegiatan hidroponik. Pada bina lingkungan, dampak yang ditunjukkan adanya adanya kegiatan pemanfaatan lingkungan yang membuat tempat tinggal mereka sejuk. Dampak pada bina lembaga ditunjukkan adanya inisiatif masyarakat dalam melanjutkan kegiatan program pasca pelatihan dan pendampingan dilakukan. Selain itu, masyarakat juga berinisiatif membentuk kelompok tani yang berstruktur.
- c. Ketiga, pada lokasi rusunawa Cipinang Besar Selatan. Pada bina manusia, dampak yang dihasilkan adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan Filantra kepada masyarakat. Meskipun demikian, pada prosesnya mengalami hambatan yang mengakibatkan penurunan partisipasi masyarakat. Dampak yang dihasilkan dari aspek bina usaha yaitu adanya kegiatan usaha yang dilakukan individu dari masyarakat bukan dalam bentuk kelompok. Meskipun adanya kegiatan usaha, hal ini belum sepenuhnya berdampak pada masyarakat karena kegiatan usaha yang dilakukan hanya berdampak pada beberapa

masyarakat saja dan kegiatan usaha hanya berlangsung sementara. Dampak yang dihasilkan dari aspek bina lingkungan adanya kegiatan pemanfaatan lingkungan yang dilakukan masyarakat dalam program pemberdayaan ini yang membuat terciptanya lingkungan yang sejuk dan teduh. Dampak yang dihasilkan dari aspek bina lembaga yaitu adanya inisiatif masyarakat dalam melanjutkan program, namun belum sepenuhnya melibatkan masyarakat.

3. Program pemberdayaan tidak luput dari kendala, namun hal tersebut tidak menyurutkan upaya untuk terus memperbaiki keadaan. Adapun upaya masyarakat dalam mempertahankan keberlanjutan program sebagai berikut:
 - a. Pertama, pada lokasi rusunawa Pulo Gebang, ditemukan adanya kendala pada proses pemberdayaan, permasalahan menyangkut sumber daya manusia yang mana terjadinya penurunan antusias masyarakat yang mengakibatkan rendahnya keterlibatan masyarakat hingga menyisakan satu orang penerima manfaat atau petani hidroponik. Namun, hal ini tidak membuat masyarakat berhenti untuk melanjutkan program. Masyarakat berupaya melanjutkan program ini dengan mengikutsertakan PJLP sebagai bagian dari petani hidroponik.
 - b. Kedua, pada lokasi rusunawa BLK Pasar Rebo, ditemukan adanya kegiatan pemberdayaan hingga saat ini. Meskipun demikian, pada sasaran penerima manfaat mengalami kekeliruan yang mana seharusnya masyarakat setempat yang menjadi sasaran program ini, namun pada pelibatannya PJLP yang bekerja di rusunawa tersebut. Hal ini secara tidak langsung tidak berdampak pada masyarakat lokal.
 - c. Ketiga, pada lokasi rusunawa Cipinang Besar Selatan, ditemukan adanya kendala dalam proses pemberdayaan yang mana mengakibatkan penurunan partisipasi masyarakat hingga menyisakan satu orang petani. Meskipun demikian, petani tersebut tetap berinisiatif melanjutkan program pemberdayaan, namun pada pelibatan masyarakat sangat kurang untuk dinyatakan berdampak.

B. Saran

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi. Oleh karena itu penulis sekaligus peneliti memberi saran agar bisa dipertimbangkan oleh PT. Bank DKI, Filantra dan masyarakat rusunawa Pulo Gebang, BLK Pasar Rebo, dan Cipinang Besar Selatan yang terlibat dalam program JAKONIK. Saran tersebut diantaranya :

1. Bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
 - a. Diharapkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dapat mendorong keterlibatan aktif kelurahan dalam pelaksanaan program pemberdayaan yaitu dengan menjadikan program JAKONIK sebagai mitra program kerja pemerintahan Provinsi DKI Jakarta yang berbasis lingkungan, seperti Program Kampung Iklim (ProKlim) dan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).
 - b. Diharapkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dapat mendorong kelurahan agar aktif memberdayakan kader PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) Kelompok Kerja (POKJA) IV di setiap kelurahan yang membidangi kelestarian lingkungan untuk menjadi mitra penggerak dalam mengatasi kekurangan sumber daya manusia.
2. Bagi Pelaksana Program
 - a. Diharapkan bagi Pelaksana Program yaitu PT. Bank DKI dapat lebih memperhatikan aspek transparansi dalam penyajian data dan informasi mengenai program yang dijalankan, khususnya program JAKONIK. Penyampaian informasi yang lengkap dan kronologis mengenai perjalanan program JAKONIK akan mendukung pemahaman publik secara utuh, sekaligus memperkuat akuntabilitas program sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat.
 - b. Diharapkan bagi Pelaksana Program yaitu PT. Bank DKI dapat mengoptimalkan partisipasinya dengan tidak menyerahkan sepenuhnya kegiatan lapangan kepada fasilitator yaitu Filantra. Dengan adanya keterlibatan PT. Bank DKI di lapangan, memungkinkan terjalannya

komunikasi yang lebih efektif antara pelaksana dan penerima manfaat, sehingga program dapat tepat sasaran dalam menentukan penerima manfaat. Selain itu, adanya keterlibatan PT. Bank DKI di lapangan menunjukkan tanggung jawab nyata perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial, bukan hanya secara administratif, namun juga melalui aksi nyata di masyarakat.

- c. Diharapkan kedepannya terdapat kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala, baik yang dilakukan PT. Bank DKI dan Filantra sebagai fasilitator untuk program dapat berjalan secara berkelanjutan.
 - d. Diharapkan bagi pengelola rusunawa, baik rusunawa Pulo Gebang, BLK Pasar Rebo, dan Cipinang Besar selatan dapat memberikan dukungan lebih kepada masyarakat yang terlibat atau petani dalam program JAKONIK dengan melakukan kegiatan temu rutin untuk evaluasi. Melalui evaluasi antara pengelola rusunawa dengan petani memungkinkan masyarakat dapat melakukan perbaikan yang optimal.
3. Bagi Masyarakat
- a. Diharapkan masyarakat rusunawa Pulo Gebang, BLK Pasar Rebo, dan Cipinang Besar selatan yang menjadi petani dalam program JAKONIK tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan program, pelatihan dan pendampingan, melainkan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari pelatihan dan pendampingan dengan memberikan inspirasi dan mendorong partisipasi masyarakat lain dalam kegiatan agar meningkatkan partisipasi masyarakat dan manfaat program dapat meluas.
 - b. Diharapkan masyarakat rusunawa Pulo Gebang, BLK Pasar Rebo, dan Cipinang Besar selatan yang menjadi petani dalam program JAKONIK dapat menjual hasil panen pertanian hidroponik dalam bentuk kelompok bukan per individu, agar dana dapat dimanfaatkan untuk memenuhi sarana dan prasarana pertanian hidroponik dikemudian hari. Hal ini memungkinkan keberlanjutan program pemberdayaan dapat terjaga.